BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas XI MIPA 6 SMA Negeri 19 Bandung selama melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL), ditemukan bahwa siswa dalam mengungkapkan pendapat, pemikiran, gagasan/ide, kreativitas, dan imajinasi, masih belum memadai dan berada pada taraf minimal. Tampak selama mengikuti proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan siswa masih kurang ada respon, minim reaksi, cenderung pasif, kurang berminat untuk mengemukakan pendapat tentang pelajaran yang telah disampaikan oleh guru baik itu berupa aktivitas bertanya ataupun menjawab pertanyaan serta masih bergantung pada aktifitas guru. Dipandang dari segi kemampuan, sebenarnya mereka memiliki potensi yang sangat besar, namun dalam segi praktik belajar terutama mengenai usaha dalam menemukan dan mengemukakan pendapat dan gagasan/ide masih merasa takut, ragu-ragu dan cenderung diam.

Permasalahan lain yang menjadi perhatian adalah pola dan sistem yang diterapkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan cenderung mengabaikan peran siswa dalam aktivitas belajarnya. Peran guru terlalu dominan maka kesempatan siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran menjadi terkikis. Proses pembelajaran seharusnya dibangun melalui interaksi dua arah yaitu antara guru dengan siswa. Di samping itu, orientasi pelaksanaan pembelajaran selama ini hanya terfokus pada prestasi belajar dengan nilai baik, mengutamakan aspek kecerdasan (kognitif) atau pengetahuan verbalistis, namun mengabaikan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat. Indikator yang nampak adalah siswa kurang memiliki keberanian dalam mengemukakan gagasan/ide dan pendapat ketika diberikan

materi pelajaran yang bersifat menantang dan mengandung pertanyaan atau pemecahan masalah.

Materi pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang disampaikan di kelas cenderung teoretis. Metode mengajar yang diterapkan pun masih menggunakan cara konvensional. Metode yang paling sering digunakan adalah ceramah, tugas, bahas latihan soal, sesekali diskusi, dan tanya jawab. Hal ini mengakibatkan siswa dapat merasa bosan dan jenuh. Dampaknya motivasi dan hasrat untuk belajar menurun. Jika ada kemauan belajar, mereka hanya terpaksa dan bukanlah atas kesadaran sendiri.

Kurikulum 2013 menyuratkan bahwa kegiatan pembelajaran seharusnya menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dengan lima pengalaman belajar pokok atau dikenal dengan istilah 5M yang harus dilalui oleh siswa. Kelima aspek tersebut adalah mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi (*collecting*), mengasosiasi (*associating*), dan mengomunikasikan (*communicating*). Dua dari lima kegiatan dalam pendekatan saintifik adalah menanya dan mengomunikasikan, itu memiliki implikasi dengan kemampuan mengemukakan pendapat. Kegiatan menanya seperti mengajukan pertanyaan tentang sesuatu konsep atau hal yang tidak dimengerti. Padahal bertanya adalah salah satu cara untuk mendapat informasi, dan mengomunikasikan seperti menyampaikan mengenai konsep atau informasi yang telah diperoleh. Namun, dua kegiatan itu masih sulit untuk dilakukan oleh kebanyakan siswa di kelas XI MIPA 6 SMAN 19 Kota Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian Wati dkk (2013, hlm. 4-5) dari Jurusan Pendidikan Fisika, Universitas Negeri Malang pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Kalidawir, Tulungagung pada semester ganjil tahun 2013. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* (SFE) pada siklus I menunjukkan persentase 53,631% dan dikategorikan cukup baik. Siklus II sudah meningkat, ditunjukkan dengan persentase pada siklus II 88,423% dan dikategorikan baik. Data di atas membuktikan bahwa keterlaksanaan pembelajaran model SFE siklus II sudah meningkat sebesar 34,792%.

Penerapan model pembelajaran SFE dapat meningkatkan kemampuan berpendapat siswa. Persentase kemampuan berpendapat pada siklus I adalah 35,026% yang dikategorikan sedang. Kemampuan berpendapat pada siklus I dikategorikan sedang maka diperlukan perbaikan pada siklus II. Siklus II meningkat, ditunjukkan dengan persentase 61,024% dan dikategorikan tinggi. Data di atas membuktikan bahwa kemampuan berpendapat siswa siklus II sudah meningkat sebesar 25,998%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran melalui model SFE mampu memberikan peningkatan keaktifan siswa di SMA Negeri 1 Kalidawir. Hal tersebut memberikan dorongan kepada peneliti untuk mencoba mengatasi permasalahan keaktifan siswa khususnya dalam mengembangkan keterampilan mengemukakan pendapat siswa di SMA Negeri 19 Kota Bandung dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan model SFE.

Berdasarkan uraian yang melatarbelakangi timbulnya masalah di atas, peneliti terdorong untuk melakukan kegiatan penelitian tindakan kelas sebagai penerapan dalam upaya menemukan alternatif/solusi terhadap keganjilan yang selama ini masih terjadi di lingkungan kelas. Berpijak dari latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, dalam hal ini kompetensi siswa dalam mengemukakan pendapat, pemikiran, gagasan/ide, kreativitas, dan imajinasi agar lebih menarik. Proses yang dimaksud meliputi upaya melibatkan peran aktif siswa agar semangat belajarnya termotivasi dengan bantuan media cetak dan media elektronik seperti koran, majalah, iklan, tayangan televisi, serta mendorong dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengemukakan pendapat, gagasan/ide melalui pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dengan menggunakan media cetak dan media elektronik tersebut. Parera dalam Selvianie (2014, hlm. 5) mengemukakan bahwa:

> Untuk dapat mengutarakan pendapat dengan jelas sehingga mudah dimengerti itu, orang perlu belajar dan melatih diri menggunakan kata-kata yang tepat dan menyusunnya menjadi kalimat yang baik disamping ia harus dapat pula mengutarakan gagasan itu dalam urutan yang logis.

Kemampuan mengemukakan pendapat dengan jelas dan mudah dimengerti tentu harus dibiasakan, dengan cara memunculkan rasa keberanian diri terlebih dahulu, mencari informasi, dan menyusunnya menjadi suatu kalimat pernyataan serta berbicara kepada semua warga kelas. Berbicara adalah kegiatan menyampaikan suatu pesan dari dalam pikiran menjadi sebuah kalimat atau pernyataan. Berbicara tentu bukan merupakan hal yang asing, bahkan sudah menjadi kebiasaan. Tetapi ketika berbicara di depan umum, itu merupakan fenomena berbeda yang dihadapi sehari-hari, khususnya para siswa di persekolahan. Apalagi di Sekolah Menengah Atas (SMA), tentunya tidak mudah apalagi kini manusia hidup pada masa yang kerap bersentuhan dengan beraneka ragam pertemuan yang menuntut kita agar cakap berbicara di depan umum. Hal itu berkaitan dengan keinginan setiap orang menjadi sukses bagaimanapun caranya, namun tidak mudah untuk mewujudkannya, begitu pula dalam mengembangkan keterampilan mengemukakan pendapat dibutuhkan pribadi yang sehat, berjiwa sosial, berpikir positif dan bermental baik. Berbicara di depan umum merupakan dasar dari komunikasi, dan tentunya berbicara dan berkomunikasi yang baik adalah yang dapat menghasilkan tanggapan dan respon yang baik pula.

Berhasil tidaknya seseorang berbicara, berpidato, atau menjadi *public speaker* sangat ditunjang juga dengan alat-alat atau teknologi sebagai media peraga visual. Namun, tidak hanya membutuhkan teknologi sebagai alat penunjang melainkan seorang siswa harus terlebih dahulu memiliki rasa percaya diri. Kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting bagi setiap siswa tatkala berbicara di depan umum. Tentu seorang guru sudah berpikir bahwa siswa-siswanya saat duduk di Sekolah Menengah Atas maupun kelak sebagai bekal dalam kehidupan harus memiliki kecakapan dalam berbicara (*soft skill*), kesiapan mental, tanggung jawab dan tentu rasa percaya diri, satu solusi alternatifnya bisa dimulai melalui penerapan model pembelajaran *student facilitator and expalining*.

Model pembelajaran *student facilitator and expalining* ini dimungkinkan mampu mengatasi permasalahan mengenai lemahnya kemampuan mengemukakan

pendapat pada siswa. Dalam prosesnya terdapat tahapan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyajikan atau mendemonstrasikan materi yang sebelumnya telah disampaikan oleh guru kepada teman-temannya. Setelah unsur-unsur tadi dimiliki siswa dalam keterampilan mengemukakan pendapat, tentu hasil akhirnya sedikit banyak akan mampu memunculkan semua potensi yang ada dalam diri siswa, yang kemudian akan mendatangkan suatu prestasi yang membanggakan bagi siswa

Lebih jauh, untuk menjadi seorang pembicara yang hebat harus memiliki kemampuan dalam menciptakan suasana yang harmonis, menyegarkan pikiran, lucu, informatif, komunikatif, dan partisipatif. Untuk memantapkan siswa dalam menjadi seorang pembicara yang hebat, unsur yang tak kalah penting agar selalu diingat dan terkesan berbeda, seorang pembicara/*public speaker* harus memliki karakter atau ciri khas yang unik ketika menjadi seorang pembicara.

Keterampilan mengemukakan pendapat atau menjadi pembicara yang baik selama proses pembelajaran dalam pendidkan pancasila dan kewarganegaraan, itu dimulai dari adanya komunikasi dua arah antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa, sehingga keaktifan siswa di kelas sangat diharapkan terjadi agar suasana belajar telihat interaktif antara guru dengan siswa ataupun diantara siswa. Kemampuan dalam mengeluarkan pendapat akan melatih siswa untuk berpikir kritis dan tanggap terhadap suatu kondisi atau keadaan, hal itu sangat mendukung dalam mengembangkan potensi siswa untuk keberhasilan siswa dalam belajar PPKn itu sendiri.

Kemampuan mengeluarkan pendapat juga akan melatih siswa menggunakan haknya sebagai warga negara untuk mengeluarkan pendapat seperti yang tercantum dalam pasal 28 UUD 1945 yaitu kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan Undang-Undang. Jadi, setiap warga negara itu memiliki hak yang mutlak untuk mengeluarkan pendapat, gagasan, ide, maupun kreativitasnya yang telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945. Dengan terus dilatih tentu

akan menghasilkan siswa yang berani, kritis, memiliki keterampilan dan mampu menjadi generasi pelurus bangsa di kemudian hari.

Berangkat dari gambaran di atas, judul yang menarik untuk penelitian ini adalah **"Penerapan Model *Student Facilitator and Explaining* Dalam Pembelajaran PPKn Untuk Mengembangkan Keterampilan Mengemukakan Pendapat Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI MIPA 6 SMA Negeri 19 Bandung)".**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model *student facilitator and explaining* dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan keterampilan mengemukakan pendapat siswa? Untuk menjawab permasalahan tersebut, dibuat beberapa pertanyaan penelitian yang mengarah pada jawaban terhadap permasalahan utama penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penerapan model *student facilitator and explaining* dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan keterampilan mengemukakan pendapat siswa?
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan model *student facilitator and explaining* dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan keterampilan mengemukakan pendapat siswa?
3. Bagaimana perkembangan keterampilan mengemukakan pendapat siswa setelah menerapkan model *student facilitator and explaining* dalam pembelajaran PPKn?
4. Bagaimana kendala dan upaya dalam penerapan model *student facilitator and explaining* dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan keterampilan mengemukakan pendapat siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka secara umum tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mengkaji penerapan model *student facilitator and explaining* dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan keterampilan mengemukakan pendapat siswa. Tujuan detail yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi awal dan perencanaan penerapan model *student facilitator and explaining* dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan keterampilan mengemukakan pendapat siswa.
2. Untuk memperoleh gambaran pelaksanaan penerapan model *student facilitator and explaining* dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan keterampilan mengemukakan pendapat siswa.
3. Untuk mengetahui perkembangan keterampilan mengemukakan pendapat siswa setelah menerapkan model *student facilitator and explaining* dalam pembelajaran PPKn.
4. Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi siswa, guru, dan sekolah serta menemukan upaya penyelesaian dalam penerapan model *student facilitator and explaining* untuk mengembangkan keterampilan mengemukakan pendapat siswa dalam pembelajaran PPKn.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat tidak hanya untuk peneliti saja melainkan untuk sekolah. Dari informasi yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara:

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai model pembelajaran, khususnya untuk pengembangan inovasi model pembelajaran ke arah pembelajaran yang bermakna dalam pembelajaran PPKn serta untuk memberikan gambaran tentang penerapan

model *student facilitator and explaining* dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan keterampilan mengemukakan pendapat siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang berguna bagi peningkatan kualitas pembelajaran terutama pihak-pihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

1) Meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.
2) Membantu siswa dalam mengatasi permasalahan dalam belajar baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain.
3) Membelajarkan siswa untuk dapat belajar dari pengalaman mereka yaitu dengan menggunakan pembelajan berbasis konsep dan praktek.

b. Bagi Guru

1) Meningkatkan minat untuk melakukan penelitian guna meningkatkan profesionalisme guru.
2) Sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dan dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.
3) Sebagai bahan informasi dan rujukan bagi para guru dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Memberikan pemahaman tentang pentingnya penerapan model *student facilitator and explaining* dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan keterampilan mengemukakan pendapat siswa.

E. Stukrtur Organisasi Skripsi

Stuktur organisasi skripsi merupakan bagian yang memuat sistematika penulisan skripsi sesuai dengan bab, urutan penulisan, dan hubungan atau

keterkaitan antara bab satu dengan bab lainnya. Sistematika skripsi memuat penjelasan singkat mengenai isi dalam setiap bab pada skripsi ini. Adapun sistematika skripsi Penerapan Model *Student Facilitator and Explaining* dalam Pembelajaran PPKn untuk Mengembangkan Keterampilan Mengemukakan Pendapat Siswa terdiri dari lima bab dengan penjelasan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, pada bab ini membahas mengenai pokok-pokok masalah yang akan diteliti, mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, dan manfaat yang diperoleh dari penelitian ini.
2. BAB II Tinjauan Pustaka, pada bab ini menguraikan materi yang relevan dengan masalah penelitian, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam menganalisis secara konseptual maupun teoritis terhadap topik yang diangkat. Adapun tinjauan pustaka yang digunakan yaitu mengenai model pembelajaran, model *student facilitator and explaining*, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, keterampilan warga negara (*civic skill*), dan keterampilan mengemukakan pendapat.
3. BAB III Metode Penelitian, pada bab ketiga ini menjelaskan mengenai cara-cara dalam melakukan penelitian. Dimulai dengan desain penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, pelaksanaan penelitian, hingga analisis dan pengolahan data.
4. BAB IV Hasil dan Pembahasan, pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, temuan di lapangan berdasarkan teknik pengumpulan data melalui deskripsi hasil penelitian, serta pembahasan hasil penelitian berdasarkan deskripsi dari temuan di lapangan yang dikaitkan dengan teori dan konsep.

   BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, bab ini berisi simpulan yang merupakan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis berdasarkan temuan di lapangan, implikasi dan rekomendasi dirancang untuk memberikan saran kepada pihak-pihak yang bersangkutan.